

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan desa merupakan salah satu elemen terpenting dalam sektor kemajuan desa sebagai program negara dengan memobilisasi potensi yang dimiliki sebagai pondasi dasar yang perlu dikuatkan serta kewajiban dan tanggung jawab pemerintah dalam upaya mengatasi pelbagai permasalahan sosial ekonomi negara. Pembangunan desa memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas SDM, termasuk menciptakan iklim yang mendorong inisiatif serta swadaya masyarakat desa untuk berkembang (Ariadi, 2019). Perencanaan pembangunan desa ialah sebagai proses tahapan kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah Desa dengan melibatkannya Badan Permusyawaratan Desa (BPD) serta kelompok masyarakat yang berpartisipasi dalam proses pengalokasian dan pemanfaatan sumber daya desa untuk mencapai tujuan pembangunan desa (Idham, et al., 2022).

Pembangunan desa diarahkan untuk mempercepat peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui perencanaan yang inklusif. Keberhasilan pembangunan bergantung pada partisipasi aktif masyarakat sejak penyusunan hingga evaluasi. Keterlibatan ini menjadikan masyarakat bukan hanya sebagai penerima manfaat, melainkan pelaku aktif pembangunan desa (Heri dan Supardal, 2024). Pembangunan desa sering terganggu oleh ketimpangan dalam partisipasi ketenagakerjaan, akses terhadap produksi, dan informasi pasar, yang memunculkan berbagai masalah seperti kemiskinan, gagal transformasi sosial, dan kerawanan desa. Ketimpangan akses teknologi di wilayah pedesaan memperparah disparitas pendapatan dan kesempatan (Kustanto, 2024).

Menurut Badan Pusat Statistik, persentase kemiskinan pada tahun 2023 mencapai 25,90%, hal tersebut menjadi fokus utama penyelesaian permasalahan dalam pembangunan. Menurut data survei sosial ekonomi (SUSENUS) menunjukkan bahwa angka penduduk miskin di Indonesia mayoritas lebih banyak berada di daerah pedesaan, dari pada di daerah perkotaan. Adapun strategi untuk mengatasi kemiskinan melalui pembangunan desa salah satunya program Inpres Desa Tertinggal (IDT). Inpres ini, yaitu Inpres No. 5/1993 tentang Peningkatan

Penanggulangan Kemiskinan. Saat krisis ekonomi terus berkembang menjadi krisis multidimensional, pemerintah daerah mengimplementasikan program respon sosial-lokal untuk mengurangi dampaknya (Sri Mulyani, 2023).

Strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah kemiskinan melalui pembangunan desa di antaranya meningkatkan kemampuan dan mendorong produktivitas, artinya strategi yang dipilih ialah peningkatan kemampuan dasar masyarakat miskin untuk meningkatkan jumlah pendapatan melalui program perbaikan kesehatan dan pendidikan, peningkatan keterampilan usaha, teknologi, perluasan jaringan kerja (*networking*), serta informasi pasar. Melalui strategi pemberdayaan kelompok agrarian populisme yang dipelopori oleh kelompok pakar dan aktivis LSM, menegaskan bahwasannya masyarakat miskin ialah kelompok yang mampu membangun dirinya sendiri jika pemerintah mau memberi kebebasan bagi kelompok itu untuk mengatur dirinya.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 angka penduduk miskin di Kabupaten Bandung mengalami peningkatan yang signifikan, kisaran 40 ribu masyarakat Kabupaten Bandung masuk ke dalam kategori miskin baru. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya Pandemi COVID-19 dan sangat berdampak terhadap sektor ekonomi masyarakat. Dan permasalahan tersebut menjadi suatu tantangan di tahun 2021 yang konsisten berlanjut hingga saat ini untuk dapat menurunkan angka kemiskinan dan masalah sosial lainnya seperti dari sektor ekonomi makro, aspek pendidikan, hingga infrastruktur. Di Kabupaten Bandung, sebagian besar wilayahnya didominasi oleh wilayah pertanian, hal ini membuka peluang bagi para pengusaha di sektor perumahan untuk memanfaatkan wilayah pertanian tersebut, terutama bagi masyarakat yang berasal dari perkotaan. Pembangunan infrastruktur di wilayah desa belum merata, dikarenakan kualitas dari aspek pembangunan fisik belum optimal (Christian, et al., 2021).

Dari aspek sosial, masyarakat yang berada di wilayah desa mengeluhkan ketidakmerataan pembangunan akses jalan dan kurangnya keterbukaan pemerintah terkait hal ini (Setiawan, et al., 2020). Masalah infrastruktur sekolah masih menjadi tantangan serius, terutama karena penggunaan anggaran yang kurang optimal. Menurut Loso Judijanto et al. (2022), rendahnya efisiensi manajemen keuangan pendidikan menyebabkan perbaikan fasilitas berjalan

lambat, sehingga berdampak pada kualitas pembelajaran, khususnya di daerah tertinggal dan terpencil.

Pemerintah Kabupaten Bandung berkomitmen dalam berbagai aspek terutama dari segi pembangunan dan pelayanan publik, seperti meningkatkan infrastruktur jalan dan fasilitas umum demi mendukung mobilitas dan perekonomian masyarakat. Kualitas pendidikan menjadi fokus utama dengan membangun sarana prasarana serta memberikan program beasiswa bagi siswa yang berprestasi dan kurang mampu (Suherman, 2020).

Dalam hal ini peneliti menyoroti sebuah wilayah yang berada di Kabupaten Bandung, yaitu Desa Cipanjalu, Kecamatan Cilengkrang, sebagai objek penelitian atas pertimbangan isu-isu yang diteliti terutama yang berkaitan dengan aspek sosial dan pendidikan. Isu sosial yang dihadapi Desa Cipanjalu meliputi ketimpangan sosial yang diakibatkan oleh perbedaan akses pendidikan dan kesehatan yang kemudian memperlebar ketimpangan antar kelompok masyarakat di Desa Cipanjalu. Faktor tersebut secara tidak langsung memengaruhi kurangnya solidaritas antar kelompok dan minimnya partisipasi masyarakat itu sendiri. Ketidakpercayaan masyarakat pada pemerintah setempat akibat minimnya transparansi menyebabkan partisipasi masyarakat di bidang pembangunan masih kurang. Isu pengangguran dan tidak meratanya infrastruktur menjadi masalah yang cukup serius (Hasibuan, et al., 2019).

Di Desa Cipanjalu, masalah di aspek pendidikan juga menjadi perhatian serius, salah satu isu utama ialah kondisi bangunan sekolah yang tidak memadai, seperti ruang kelas yang rusak yang mengakibatkan terhambatnya proses belajar mengajar. Akses pendidikan formal juga terbatas karena kurangnya dukungan sumber daya seperti fasilitas dan tenaga pengajar. Ketidakpuasan masyarakat terhadap infrastruktur, seperti akses jalan yang tidak memadai turut memperburuk situasi di sana, sehingga siswa mengalami kesulitan saat akan menuju sekolah (Setiawan, et al., 2020).

Diperlukan sinergi antara pemerintah dan stakeholder seperti organisasi kepemudaan dengan tujuan untuk memberikan solusi dari permasalahan ketimpangan terutama dari aspek sosial dan pendidikan. Salah satunya adalah organisasi Pelita Intan Muda (PIM), yakni sebuah organisasi yang bergerak di

bidang sosial dan kemanusiaan, khususnya di wilayah Jawa Barat. Organisasi yang didirikan untuk tujuan menolong dan membantu sesama serta memberikan pengalaman baru khususnya untuk para pemuda di berbagai kegiatan positif. Terdapat banyak sekali program diantaranya ialah program Muda Mengabdi, berbagi Paket Sembako, Jum'at Kenyang, rumah makan pejuang, wakaf Al-Quran, dan taman baca (Mashadi, et al., 2024). Bahwasannya Organisasi yang didirikan tahun 2020 di Garut ini telah memiliki berbagai cabang yang bergerak di seluruh Indonesia khususnya di wilayah Kota Bandung.

Dalam program Muda Mengabdi akan berfokus pada isu permasalahan isu ekonomi, sosial, pendidikan, dan kesehatan. Pada aspek ekonomi akan diadakan seminar bincang kewirausahaan, dalam aspek sosial diadakan visit to home yakni sebuah program bagi-bagi sembako kepada para lansia yang terbilang sudah tidak mampu program visit to home berkolaborasi dengan salah satu komunitas Rumah zakat Bandung, kemudian aspek pendidikan mengadakan seminar anti narkoba dan kegiatan mengajar, serta dalam aspek kesehatan mengadakan program medical check-up dengan bekerja sama oleh puskesmas.

Program Muda Mengabdi mempunyai asas kepentingan yang sangat besar, terutama dalam sudut pandang pembangunan sosial dan pemberdayaan masyarakat di Indonesia. Program tersebut memberikan wadah ataupun kesempatan bagi generasi muda untuk dapat terlibat langsung kedalam pengembangan organisasi dan memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, khususnya di daerah yang kurang berkembang. Generasi muda membawa energi, kreativitas, dan semangat perubahan yang sangat dibutuhkan untuk mengatasi tantangan global yang semakin kompleks, seperti kesenjangan sosial, kemiskinan, dan rendahnya sebuah akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan. Program ini juga sangat berperan penting dalam memperkuat semangat gotong royong dan solidaritas di tingkat lokal, dengan mendorong generasi muda untuk tidak hanya fokus pada pencapaian individu saja, tetapi juga berkontribusi terhadap kesejahteraan bersama.

Melalui Program Muda Mengabdi, generasi muda mempunyai kesempatan untuk meningkatkan kemampuan kepemimpinan, komunikasi dan kolaborasi yang akan sangat bermanfaat bagi mereka di dalam dunia kerja nantinya. Program ini

juga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial yang kuat dan mengembangkan karakter pemimpin yang peka terhadap keadaan masyarakat sekitar, sehingga berdampak pada jangka panjang terhadap pembangunan negara. Sangat penting untuk lebih mengembangkan dan melaksanakan program Muda Mengabdikan sebagai langkah strategis untuk melatih pemimpin masa depan yang tidak hanya fokus pada kemajuan pribadi tetapi juga kemajuan bangsa dan negara.

Dalam penjabaran latar belakang permasalahan tersebut, peneliti bertujuan untuk menggali serta mengkaji strategi spesifik yang akan digunakan dalam program Muda Mengabdikan seperti Pemberdayaan masyarakat, pendidikan, dan pelatihan keterampilan. Peneliti akan melihat upaya apa saja yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi masyarakat, seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, dan kurangnya aspek pendidikan. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami peran generasi muda sebagai agen perubahan dan bagaimana kontribusi mereka dapat mempercepat pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di tingkat lokal. Dengan mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan dalam pelaksanaan program, peneliti berharap dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program Muda Mengabdikan serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat luas.

B. Rumusan Masalah

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat, berbagai organisasi turut berperan aktif melalui program pengabdian masyarakat. Salah satunya adalah organisasi Pelita Intan Muda yang melaksanakan kegiatan pengabdian di Desa Cipanjalu, Kecamatan Cilengkrang. Keberhasilan program tersebut bergantung pada strategi yang diterapkan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan. Sangat penting untuk menganalisis strategi yang digunakan agar program berdampak optimal bagi warga. Dari latar belakang tersebut, dapat dirumuskan beberapa poin penting, antara lain:

1. Bagaimana peran pemuda dalam program Muda Mengabdikan organisasi PIM di Desa Cipanjalu Kecamatan Cilengkrang?

2. Bagaimana strategi program Muda Mengabdi organisasi PIM dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat Desa Cipanjalu Kecamatan Cilengkrang?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung program Muda Mengabdi Organisasi PIM dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat Desa Cipanjalu Kecamatan Cilengkrang?
4. Bagaimana dampak program Muda Mengabdi Organisasi PIM bagi masyarakat Desa Cipanjalu Kecamatan Cilengkrang?

C. Tujuan Penelitian

Program pengabdian Pelita Intan Muda Desa Cipanjalu merupakan wujud nyata kontribusi dalam menjawab kebutuhan warga. Untuk menilai efektivitasnya, perlu dikaji strategi organisasi dari perencanaan hingga pelaksanaan. Kajian ini bertujuan memahami bagaimana strategi dirancang dan diterapkan, serta dapat mendukung tujuan pengabdian masyarakat. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui peran pemuda dalam program Muda Mengabdi organisasi PIM di Desa Cipanjalu Kecamatan Cilengkrang.
2. Untuk mengetahui strategi program Muda Mengabdi organisasi PIM dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat Desa Cipanjalu Kecamatan Cilengkrang.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung program Muda Mengabdi Organisasi PIM dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat Desa Cipanjalu Kecamatan Cilengkrang.
4. Untuk mengetahui dampak program Muda Mengabdi Organisasi PIM bagi masyarakat Desa Cipanjalu Kecamatan Cilengkrang.

D. Kegunaan Penelitian

Beberapa hal yang bermanfaat dari sudut pandang akademis dan praktis, dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini secara teoritis memberikan kontribusi untuk pengembangan

ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu Sosiologi. Dapat dijadikan sebagai bahan literatur untuk peneliti selanjutnya terutama untuk menguji dan mengembangkan penelitian mengenai pengabdian masyarakat, peran organisasi, serta pembangunan desa. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan metode dan strategi baru dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat agar lebih efektif serta efisien.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi kinerja organisasi PIM dalam pelaksanaan program “Muda Mengabdi” sehingga menjadi ajang perbaikan dan penyempurnaan program di masa yang akan datang. Penelitian ini dapat memberikan kritikan serta masukan terhadap pemangku kebijakan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Desa Cipanjalu dan menjadi inspirasi bagi organisasi lain dalam pelaksanaan program pengabdian di daerah lain.

E. Kerangka Berpikir

Dalam upaya pembangunan sosial berkelanjutan, peran organisasi kemasyarakatan menjadi kunci dalam memperkuat kapasitas masyarakat desa. Desa Cipanjalu Kecamatan Cilengkrang, meskipun mengalami perkembangan tetapi masih menghadapi tantangan sosial seperti rendahnya akses pendidikan, minimnya partisipasi masyarakat, permasalahan ekonomi, dan keterbatasan fasilitas umum. Dalam konteks ini, organisasi pemuda seperti Pelita Intan Muda memiliki peran strategis sebagai penggerak pengabdian berbasis komunitas. Keberhasilan organisasi tidak hanya ditentukan oleh keaktifannya, tetapi juga oleh strategi yang terstruktur dalam merancang program, mengelola sumber daya, membangun kolaborasi, dan mengevaluasi dampak kegiatan. Dan sangat penting untuk mengkaji strategi yang dijalankan oleh Pelita Intan Muda dalam menjawab permasalahan desa secara edukatif, partisipatif, dan berorientasi yang melalui program Muda Mengabdi.

Program Muda Mengabdi diinisiasi oleh Pelita Intan Muda merupakan bentuk nyata pengabdian masyarakat oleh kalangan pemuda melalui berbagai kegiatan sosial, edukatif, dan kolaboratif yang bertujuan meningkatkan kualitas

hidup warga desa. Program ini tidak hanya menjadi sarana pengabdian, tetapi juga ruang pembelajaran sosial bagi pemuda untuk memahami dan merespons persoalan masyarakat secara langsung. Kegiatannya mencakup penyuluhan kesehatan, kelas belajar, pelatihan kewirausahaan, kerja bakti, dan kampanye sosial, yang semuanya dirancang secara partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal. Program Muda Mengabdi menjadi refleksi strategi Pelita Intan Muda dalam membangun hubungan sosial, mengelola sumber daya, dan merancang langkah strategis untuk pengabdian masyarakat di Desa Cipanjalu, sehingga layak dijadikan objek kajian dalam analisis strategi organisasi.

Pemuda dalam organisasi Pelita Intan Muda (PIM) memegang peran strategis sebagai motor penggerak perubahan sosial di Desa Cipanjalu, Kecamatan Cilengkrang. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga sebagai inisiator, perancang, dan pemimpin dalam merespons berbagai persoalan masyarakat. Melalui struktur organisasi yang memberdayakan pemuda di berbagai departemen seperti pendidikan, kewirausahaan, serta sosial dan ekonomi. Program Muda Mengabdi menjadi wadah nyata bagi mereka untuk membangun dialog, memperkuat nilai gotong royong, serta menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah desa dan komunitas. Dengan demikian, pemuda di PIM bukan hanya pelaksana teknis, tetapi juga aktor strategis yang membentuk arah, visi, dan dampak jangka panjang dari pengabdian masyarakat yang berkelanjutan.

Strategi program Muda Mengabdi yang dijalankan oleh Pelita Intan Muda (PIM) merupakan bentuk perencanaan sosial yang terstruktur, partisipatif, dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat Desa Cipanjalu. Program ini dirancang dengan melibatkan pemuda sebagai pelaku utama dan masyarakat sebagai subjek aktif, dimulai dari identifikasi masalah melalui diskusi komunitas, observasi, dan pemetaan sosial sederhana. Hasil identifikasi digunakan untuk menyusun rencana kerja yang mencakup tujuan, sasaran, metode, indikator keberhasilan, serta pemanfaatan sumber daya yang tersedia.

PIM juga membangun komunikasi strategis dengan tokoh masyarakat dan institusi lokal untuk memastikan dukungan terhadap program. Untuk menjamin keberlanjutan, evaluasi berkala dilakukan bersama warga dan relawan guna

menilai efektivitas dan memperbaiki program ke depan. Strategi ini menunjukkan bahwa pengabdian pemuda melalui organisasi PIM tidak sekadar simbolik, tetapi mampu memberi dampak nyata bagi pembangunan sosial desa.

Dalam pelaksanaan strategi pengabdian masyarakat oleh Pelita Intan Muda (PIM) di Desa Cipanjalu, terdapat berbagai faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas program. Faktor pendukung utama berasal dari semangat kolaboratif dan komitmen para pemuda PIM, serta dukungan dari perangkat desa dan tokoh masyarakat yang mempermudah akses perizinan, fasilitas, dan keterlibatan warga. PIM juga menghadapi sejumlah hambatan, antara lain keterbatasan anggaran, kurangnya pengalaman manajerial, pembagian tugas yang belum optimal, serta minimnya pelatihan anggota. Pemetaan faktor-faktor ini penting untuk evaluasi internal dan sebagai dasar dalam merumuskan strategi yang lebih adaptif dan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat Cipanjalu.

Program Muda Mengabdi yang dijalankan oleh Pelita Intan Muda (PIM) telah memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat Desa Cipanjalu, terutama dalam mendorong partisipasi aktif Masyarakat dalam kegiatan sosial. Program ini berhasil membangkitkan kesadaran dan kepedulian generasi muda terhadap kondisi sosial di sekitarnya, menciptakan kultur kolaboratif yang lebih kuat di tingkat local dan perubahan sikap masyarakat yang mulai lebih peduli terhadap lingkungan serta semangat gotong royong. Para relawan juga memperoleh pengalaman berharga yang membentuk empati, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial. Program ini turut memperkuat hubungan antara organisasi pemuda dan pemerintah desa, membuka jalur komunikasi dalam perencanaan pembangunan berbasis komunitas. Meskipun masih terbatas, hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan dalam Muda Mengabdi mampu menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan menjawab kebutuhan nyata masyarakat. Dalam hal ini, program Muda Mengabdi oleh Pelita Intan Muda hadir sebagai upaya strategis untuk meningkatkan kualitas hidup warga melalui beberapa program yang direalisasikan. Program ini tidak hanya memperluas akses masyarakat terhadap pembelajaran dan pengembangan kapasitas, tetapi juga mendorong keterlibatan sosial yang lebih aktif dan inklusif.



Gambar 1. 1 Skema Konseptual

Gambar skema konseptual di atas, dapat melihat alur program penelitian Strategi Organisasi Pelita Intan Muda dalam program pengabdian masyarakat desa Cipanjalu Kecamatan Cilengkrang. Penelitian ini akan memberikan gambaran komprehensif tentang strategi yang diterapkan dalam pelaksanaan program Muda Mengabdi desa Cipanjalu Kecamatan Cilengkrang.